
METAFORA DALAM PUISI *KABAR DUKA KARYA AMA ACHMAD*

Oleh

Ilham

Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: ilhamwasifajar@gmail.com

Article History:

Received: 29-09-2021

Revised: 28-10-2021

Accepted: 06-11-2021

Keywords:

puisi, palu, bencana, dan metafora.

Abstract: *Penelitian Metafora dalam Puisi Kabar Duka Karya Ama Achmad bertujuan untuk mengungkapkan cara penyair merekam peristiwa gempa yang terjadi di Sulawesi Tengah (Sulteng) pada akhir September 2018. Penyair dengan kekuatan metaforanya menggambarkan bencana gempa tersebut. Seperti klausa laut melumat seluruh yang artinya tsunami dan tanah meremukkan segala yang artinya likuefaksi. Para penyair menuliskannya ke dalam kumpulan puisi, 2018: Almanak Bencana dan Sajak-sajak Renjana. Namun, peneliti berfokus pada puisi berjudul Kabar Duka karya Ama Achmad. Puisi yang merupakan salah satu medium ekspresi penyair untuk merekam bencana ke dalam karya sastra dengan sentuhan kreatif. Hal ini tentu berbeda dengan media maenstream merekam gempa karena penyair mempunyai jalan tersendiri agar pesan dibaca oleh masyarakat bernilai estetik dan bermetafor. Dengan demikian, sejauh mana kekuatan metafor yang digunakan menciptakan arti dan makna untuk mencapai efek estetis akan diulas dalam penelitian ini. Hal itu dengan melihat tenor (idea) dan vehicle (image), sehingga makna metaforisnya terungkap.*

PENDAHULUAN

Gempa 28 September 2018 yang melanda Sulawesi Tengah yaitu, Palu dan Donggala masih membekas. Gempa dengan magnitude 7,4 skala richter yang berefek adanya tsunami dan likuefaksi. Banyak korban jiwa yang jatuh dan orang-orang kehilangan rumah, harta, tempat tinggal, serta keluarganya. Semuanya menyisakan duka, setelah gempa itu berlalu.

Orang-orang memfokuskan perhatian mereka ke Sulawesi Tengah kala itu. Peristiwa itu direkam baik oleh media maenstream maupun para peneliti yang menjadikannya sebagai objek penelitian. Peristiwa kemanusiaan yang tidak biasa; gempa, tsunami, disertai likuefaksi. Para penulis karya sastra pun tak melewatkan peristiwa kemanusiaan yang mengandung empati tersebut. Mereka merekam dengan melahirkan kumpulan puisi dengan judul *2018: Almanak Bencana dan Sajak-sajak Renjana*.

Karya sastra merekam peristiwa lewat bahasa sebagai mediumnya. Baik karya sastra

berupa puisi, prosa, dan drama semuanya menggunakan bahasa sebagai alatnya. Namun, bahasa yang diciptakan pengarang tidaklah hadir begitu saja, tetapi, melewati perenungan dan pengetahuannya.

Puisi menurut Pradopo (2002: 2) merupakan salah satu karya sastra. Mengkaji puisi dapat dilakukan dengan melihat bermacam-macam aspek. Puisi yang tersusun dari struktur dengan bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Oleh sebab itu, puisi yang diciptakan oleh penyair tentu memberikan sentuhan kreatif ke bahasa puisinya. Bagaimana penyair menggunakan metafor untuk menciptakan arti dan makna agar mencapai efek estetis akan diulas dalam penelitian ini.

Puisi yang memiliki kekuatan metafor yakni, puisi berjudul *Kabar Duka* karya Ama Achmad. Ama merupakan penyair perempuan dari Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah dan alumni Emerging Writers, Makassar Internasional Writers Festival. Puisi Ama yang juga pendiri komunitas literasi Babasal Mombasa ini dimuat dalam kumpulan puisi 2018: *Almanak Bencana dan Sajak-sajak Renjana*. Sehingga, memahami makna puisi *Kabar Duka* karya Ama Achmad dapat dilakukan dengan membaca metafor-metafor yang digunakan penyair. Makna puisi *Kabar Duka* ini akan didekati dengan kajian semiotika.

LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Dua tokoh peletak dasar linguistik modern yaitu, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Keduanya memiliki istilah yang berbeda terhadap semiotika. Ferdinand de Saussure menyebutnya dengan istilah "semiologi", sedangkan Charles Sander Peirce menyebutnya dengan "semiotika". Pemikiran kedua bapak semiotika ini kemudian meluas dengan pemikir-pemikir lainnya. Istilah-istilah atau cara kerja pun sudah beraneka ragam (Syuropati, 2011: 65).

Saussure (dalam Syuropati, 2011: 52-53) memusatkan pemikirannya dengan bertolak dari deretan dikotomi yakni pasangan definisi yang berposisi. Dimulai dari dikotomi *parole* dan *langue*. *Langue* didefinisikannya sebagai "suatu sistem kode yang diketahui oleh seluruh anggota masyarakat pemakai bahasa, seolah-olah kode-kode tersebut disepakati oleh pemakai bahasa di masa lalu". Jika membandingkan *langue* dengan kamus, maka di dalamnya memuat merupakan sekumpulan guratan ingatan bagi otak setiap pemakai bahasa. Sementara *parole*, didefinisikan sebagai "cara menggunakan bahasa secara individual". Artinya, unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam kamus tersebut diseleksi oleh si penutur.

Dikotomi kedua, antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Tanda bahasa yang tersimpan dalam otak sebagai asosiasi dari serapan akustis disebut *Signifiant*, sedangkan konsepnya disebut *signifie* (penanda). Dikotomi ketiga, antara *sintagma* dan *paradigma*. Penanda *akustis* dengan melafalkan satu persatu unsur-unsur dan membentuk suatu rangkaian disebut *sintagma*, sedangkan tanda serupa yang berhubungan asosiatif yang dapat dipertukarkan dalam *sintagma* disebut *paradigma* (Syuropati, 2011: 52-53).

Semiotika Peirce (dalam Syuropati, 2011: 69) adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant (*interpretant*). Subjek pada Semiotika Peirce tidak meletakkan subjek pada manusia, akan tetapi tiga entitas semiotika yang bersifat abstrak yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan

berkomunikasi secara konkret. Tanda-tanda akan saling berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional.

2. Metafora

Metafora bagian dari gaya bahasa, majas menurut pengertian yang lebih kemudian. Metafora paling banyak menggunakan perbandingan sebagai salah satu caranya dalam memahami sekaligus menampilkan aspek-aspek kehidupan secara berbeda. Meskipun pada dasarnya hampir semua gaya bahasa perbandingan sebagai dasarnya, namun, lokus estetis karya sastra dan kebudayaan sesungguhnya terkandung dalam metafora. Oleh karena itu, Ratna (2007: 252) menyebutkan bahwa sebagian gaya bahasa yang sudah dikenal, seperti: kiasan, personifikasi, ironi, dan metonimia, dapat dikelompokkan ke dalam metafora, dipahami secara metaforis.

Metafora secara etimologi berasal dari kata Yunani, *metaphora*. Secara harafiah memiliki arti *mentransfer, mengalihkan, memindahkan, membawa dari satu tempat ke tempat yang lain*. Menelusuri kata *metafora* dapat juga lewat akar katanya, yang terdiri atas *meta* dan *pherein*. *Meta* yang berarti *di samping, sesudah, mengatasi, dan melalui*, sedangkan *pherein* mengandung arti *memikul, dan memuat*, membawa dari satu tempat ke tempat yang lain yang mengindikasikan ruang literal dan makna figuratif. Keduanya dihubungkan oleh kesamaan atau perbandingan secara implisit (Ratna, 2007: 254).

Richards (dalam Ratna, 2007: 254) memperkenalkan istilah *tenor* (idea) dan *vehicle* (*image*). Istilah tersebut untuk menjelaskan domain makna yang berinteraksi dalam proses metaforis. Misalnya, kelompok kata "Pemuda sebagai tulang punggung bangsa". Tenornya adalah *pemuda*, sedangkan *tulang punggung* merupakan *vehicle*, yaitu citra, sarana, yang digunakan untuk menjelaskan ide, dalam hubungan ini *pemuda* itu sendiri.

Metafora menurut Keraf (2008: 139) adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Meskipun metafora sebagai perbandingan, tetapi term: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, tidak digunakan secara langsung. Namun, pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Selain itu, dalam metafora fungsi predikat tidak selalu harus diduduki, tetapi fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya juga dapat diduduki. Hanya saja, konteks membatasi makna metafora.

Lakoff dan Johnson dalam Danesi (2004: 120) melihat apa yang diklaim Aristoteles dua ribu tahun sebelumnya, yaitu bahwa ada dua jenis konsep-konkret dan abstrak. Namun, mereka kemudian melanjutkan mengganti nama konsep abstrak yang dibentuk sebagai metafora konseptual, mendefinisikannya sebagai formula pemikiran metaforis umum yang mendasari jenis tertentu ucapan metaforis. Misalnya, ungkapan "Profesor adalah seorang ulang" sebenarnya adalah tanda dari sesuatu yang lebih umum, yaitu konseptual orang metafora adalah binatang.

Dalam metafora "Profesor adalah ular," ada dua referensi, bukan satu, yang saling terkait. Pertama. Ada referensi utama, profesor, yang dikenal sebagai topik (atau tenor) dari metafora. Kedua, kemudian ada referensi kedua, ular, yang dikenal sebagai kendaraan metafora, yang dipilih untuk mengatakan sesuatu tentang topik tersebut. Ketiga, keterkaitan antara keduanya menciptakan makna baru, yang jauh lebih dari jumlah sederhana dari makna topik dan kendaraannya. Dengan demikian, metafora dapat dilihat sebagai tanda yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan penelitian kualitatif yang menurut Creswell (2017: 4) menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data.

Pengumpulan data-data juga dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti merupakan instrumen kuncinya. Sumber data diambil dengan melakukan mengategorikan objek yang relevan dengan penelitian. Sementara analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna yang general. Penjelasan dari analisis pun bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabar duka Karya Ama Achmad

Bait I

*Maut menyisip di antara sore yang abu dan hari yang lelah.
Orang-orang meneriakan ketakutan,
Tapi suara-suara hilang ditelan gemuruh*

Bait II

*Kematian tiba-tiba tergesa-gesa seperti kedatangan ombak yang
Tidak memberi tanda
Kesedihan tinggal lama di halaman, bermain-main di
Alamat-alamat yang kita kenali*

Bait III

*Laut melumat seluruh, tanah meremukkan segala dan langit
di atas kepala, diam. Lebih bisu dari malam juga dari semua
yang batu.*

Bait IV

*Barangkali kita tidak betul-betul membutuhkan jawaban.
Barangkali kita tidak sungguh-sungguh perlu menafsir
Firasat.*

Bait V

*Tapi, barangkali, kita butuh sedikit lupa dan banyak cinta
Untuk menyembuhkan duka.*

Luwuk, 6 Oktober 2018

1. Analisi Data

Dalam metafora terdapat *tenor* (idea) dan *vehicle* (image). Hal ini mengintroduksi istilah *tenor* (idea) dan *vehicle* (image) untuk menjelaskan domain makna yang berinteraksi dalam proses metaforis. Mengungkapkan maknanya, terlebih dahulu mengklasifikasi metaforanya perbaris kemudian perbaitnya. Sehingga, memaknai metafora secara implisit yakni dengan melihat unsurnya pembentuk makna yang berada di luar teks.

- 1) Adapun pada bait pertama baris pertama pada frasa, *Maut menyisip, sore yang abu dan hari yang lelah*. Ulasannya sebagai berikut:
 - a. *Maut menyisip*: maut atau kematian terhadap manusia. Ketika manusia menghadapi *maut*, di mana roh melepaskannya jiwa dan napas yang terhenti. Kata *maut* biasanya digunakan pada situasi kecelakaan atau bencana. Sementara kata *menyisip* atau berada di sela-sela.
 - b. *Sore yang abu*: kata *sore* merupakan yang ditandai sementara *abu* yang menandai. *Sore* menunjukkan kata yang konkret. Ditandai dengan waktu terjadi pukul 15.00 sampai 17.30. Waktu *sore* biasanya menandai matahari akan segera terbenam. Pantulan cahayanya biasa berwarna jingga, atau kuning kemerah-merahan. Akan tetapi, *sore* yang dimaksudkan dalam puisi yakni menggunakan kata *abu*. Diksi *abu* bisa menandai sisa pembakaran atau merujuk pada warna *abu-abu*. Namun, melihat suasana lebih tepatnya merujuk pada warna *abu-abu*. Jika langit ditutupi awan berwarna *abu-abu*. Tandanya sedang hujan atau mendung.
 - c. *Hari yang lelah*: Hari merupakan waktu pagi hingga pagi lagi atau waktu selama matahari menerangi tempat kita. Namun untuk menunjukan waktunya, hari ditandai dengan *lelah*. *Lelah* artinya tidak lagi bertenaga, letih atau dalam capek, sehingga memungkinkan kita untuk beristirahat. Hari yang *lelah* di sini berarti menandakan waktu selain *sore*, orang-orang yang sudah beraktivitas dari pagi hingga *sore* akan pulang ke rumah masing-masing beristirahat.
 - d. *Ditelan gemuruh*: Kata *telan* akan merujuk aktivitas memasukkan makanan ke dalam kerongkongan lewat mulut. Saat *ditelan* akan hilang tidak terlihat lagi. Sementara itu, *gemuruh* atau bunyi menggelegar bisa disebabkan oleh guntur atau ombak besar.

Adapun makna metafora yang secara implisit pada bait pertama yakni, *maut* sebagai tenor dan *vehicle* yakni *menyisip di antara sore yang abu dan hari yang lelah./ Orang-orang meneriakan ketakutan,/Tapi suara-suara hilang ditelan gemuruh//*. Dalam bait, si aku lirik ingin menjelaskan kedatangan *maut* secara abstrak kemudian menjelaskannya secara konkret. Saat *maut* atau kematian yang disebabkan bencana terjadi di *sore* hari mendung, saat orang-orang pulang hendak beristirahat. Akan tetapi, bencana datang tiba-tiba. Mereka ketakutan dan membuat orang-orang berteriak. Namun, jeritan ketakutan lebih dahulu ditelan *gemuruh* atau suara yang lebih besar.

- 2) Pada bait kedua metaforanya dalam larik itu yakni, *Kematian tiba-tiba tergesa-gesa seperti kedatangan ombak yang tidak memberi tanda. Kematian masih menjadi tenor, sementara tiba-tiba tergesa-gesa seperti kedatangan ombak yang tidak memberi tanda* sebagai *vehicle*. Kematian tiba-tiba tergesa-gesa hal yang ditandai, sedangkan *kedatangan ombak yang tidak memberi tanda* yang menandai. Kematian memang selalu datang tiba-tiba, tak ada yang bisa memprediksinya. Ditambahkannya kata *tergesa-gesa* memperlihatkan kematian datang dengan cepat sekali. Begitu pun dengan kedatangan ombak yang tidak memberi tanda, artinya ombak bukanlah pasang surut ombak yang secara normal yang menghempas pantai. Akan tetapi, ombak di sini ombak yang menyebabkan kematian sangat cepat. Biasanya ombak seperti ini yakni tsunami. Sehingga, kematian yang disebabkan oleh tsunami tersebut begitu cepat terjadi dan tak ada yang memprediksi.

Kesedihan tinggal lama di halaman, bermain-main di alamat-alamat yang kita

kenali. Kesedihan yang ditandai sementara halaman menandai tempat kesedihan itu. Kesedihan memiliki arti denotasi yang mengalami rasa sedih, sementara tinggal lama yakni menetap durasi yang panjang, sedangkan halaman yang artinya pekarangan rumah atau tanah di sekitar rumah, bisa pula berarti lembaran. Namun, kesedihan yang tinggal lama di halaman bisa berarti kesedihan itu dirasainya cukup lama akan dihadapi di lembaran-lembaran hidupnya. Di tambah lagi, makna pada baris berikutnya, kesedihan itu karena kehilangan orang yang dikenali. Sehingga, rasa sedih yang dirasakan akan teringat dalam hidup.

- 3) Pada bait ketiga terhadap sejumlah metafora yang bisa dimaknai secara implisit. Ada metafor yang terdapat sebagai berikut:
 - a. *Laut melumat seluruh*. *Laut* merupakan *tenor*, sementara *melumat* ialah *vehicle*. Kata *laut* ini merupakan kumpulan air asin dengan jumlah yang banyak menutupi daratan. Orang biasanya datang ke pantai melihat laut untuk melihat keindahannya. Sementara, *melumat* artinya menghancurkan. Sehingga, laut telah menghancurkan segala yang ada. Pemaknaan pada larik ini yakni adanya tsunami menjadikannya banyak korban dan menimbulkan kerusakan.
 - b. *Tanah meremukkan segala*. Pada baris ini, tanah sebagai *tenor* dan meremukkan sebagai *vehicle*. Tanah merupakan permukaan bumi atau lapisan yang bumi yang berada di atas. Di atas ini ditinggali pemukiman, bercocok tanam, dan aktivitas lainnya. Meremukkan atau menjadikan remuk atau menghancurkan segala yang ada. Tanah yang ditandai di sini bukanlah sebagai tempat aktivitas normal tetapi berubah menjadi kehancuran terhadap manusia yang ada di atasnya. Hal inilah yang disebut dengan bencana likuefaksi.
 - c. *Langit di atas kepala, diam. Lebih bisu dari malam juga dari semua yang batu*. Langit di atas kepala sebagai *tenor* dan *diam, lebih bisu dari malam juga dari semua yang batu* sebagai *vehicle*. Di sini jelaskan langit yang diam. Lebih bisu dari malam dan seperti batu yang diam. Langit hanya menjadi saksi atas apa yang kejadian yang menimpa orang di bawahnya.

Pada bait ketiga puisi artinya secara keseluruhan yakni, adanya peristiwa yang dihadapi oleh orang-orang berupa bencana yang berasal dari laut dan tanah. Biasanya laut seperti bencana tsunami. Sementara untuk bencana tanah yakni longsor atau retakan karena gempa. Namun, kejadian tersebut melihat bencana yang terjadi di Palu yakni likuefaksi. Bencana likuefaksi ini yaitu tanah yang bergerak karena proses pencairan, sehingga meremukkan segala yang ada di atasnya. Bergesernya tanah dan membuat rumah-rumah dan orang bahkan tertimbun dari bencana tersebut.

- 4) Pada bait keempat dan kelima ini lebih menunjukkan adanya suasana batin. Metaforanya memang tidak begitu terasa. Lebih bersifat penerungan dan reflektif atas apa yang terjadi sebelumnya. Si aku lirik mengajak semua untuk merenung apa yang terjadi dan untuk menyembuhkan duka bagi korban diperlukan cinta atau kepedulian.

Pembahasan

Puisi di atas mengandung metafor-metafor untuk menggambarkan bencana yang dihadapi masyarakat Sulawesi Tengah yaitu Palu dan Donggala. Metafornya dengan menggambarkan gempa berakibat terjadinya tsunami dan likuefaksi tidak diungkapkan

secara gamblang. Akan tetapi, lewat bahasa metafor yaitu, *laut melumat seluruh* yang artinya gempa menyebabkan tsunami dan *tanah meremukkan segala* yang artinya likuefaksi.

Bencana tersebut telah menyebabkan kematian dan kesedihan terhadap orang-orang menjadi korban. Ketika menjadi korban hanya bisa pasrah dan berserah. Namun, si aku lirik juga menyampaikan gagasan bahwa bencana tak boleh berlarut. Manusia didalamnya harus bangkit. Untuk bangkit dari trauma akan bencana dengan cara tak larut dari kesedihan.

Meskipun demikian, upaya untuk bangkit membutuhkan dukungan dari masyarakat. Hal itu lewat banyak cinta. Cinta tak hanya dipandang sebagai hubungan kekasih, tetapi saling membantu dan mengasahi sesama manusia untuk bangkit dari bencana. Apalagi daerah-daerah yang mengalami bencana harus memulai kehidupan dari awal. Mereka telah kehilangan keluarga, kerabat, rumah, dan harta.

Untuk itu, korban membutuhkan semangat untuk kembali melanjutkan hidupnya. Dukungan itu bisa berupa jangka pendek maupun jangka panjang. Dukungan seperti suplai pangan berupa sembako dan pakaian, hanyalah bersifat jangka pendek, tetapi panjangnya pembenahan secara berlanjut yakni pembenahan akses publik, rumah-rumah mereka. Selain itu memulihkan trauma atas bencananya. Itulah yang salah satu metafor *banyak cinta untuk menyebuhkan duka*.

KESIMPULAN

Dari analisis data dengan menghubungkan oleh kesamaan atau perbandingan secara implisit. Itu dengan menggunakan Richards yang mengintroduksi istilah *tenor* (idea) dan *vehicle* (*image*) untuk menjelaskan domain makna yang berinteraksi dalam proses metaforis.

Puisi tersebut menemukan adanya penggambaran tentang gempa dan akibat dari gempa yang terjadi di Sulawesi Tengah, Palu dan Donggala. Lewat bahasa metafor yaitu, *laut melumat seluruh* yang artinya gempa menyebabkan tsunami dan *tanah meremukkan segala* yang artinya *likuefaksi*. Dengan demikian, penyair punya cara memberi tanda secara semiotik untuk menggambarkan bencana tak langsung menyebut tsunami, gempa, dan likuefaksi. Hal itu tentu memberikan efek secara estetis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, Ama, dkk. 2018. *2018 Almanak Bencana dan Sajak-sajak Renjana*. Palu: Nemu Publishing.
- [2] Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- [3] Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Keraf, Gorys. 2008. *Diski dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- [6] Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.

- [8] Syoropati, Mohammad A. 2011. *5 Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Bantul: In AzNa Books.